

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modernisasi dan globalisasi telah melahirkan berbagai kemajuan dan perkembangan di hampir seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Globalisasi tidak hanya mempercepat arus pertukaran barang dan jasa, tetapi juga memperluas interaksi sosial lintas wilayah dan negara. Perubahan tersebut mendorong masyarakat untuk terus beradaptasi dengan dinamika yang semakin kompleks dan kompetitif. Dalam hal ekonomi, globalisasi mendorong munculnya berbagai bentuk usaha baru sekaligus meningkatkan persaingan antar pelaku usaha. Kondisi ini menuntut pelaku usaha lokal untuk memiliki daya tahan agar tetap eksis di tengah perubahan struktural yang terjadi. Oleh karena itu, ketahanan sosial menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha masyarakat lokal (Giddens, 2018).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara usaha mikro dan kecil menjalankan kegiatan ekonominya. Perubahan tersebut tampak pada pergeseran pola pemasaran dari cara konvensional menuju pemanfaatan media sosial, aplikasi pesan, marketplace, dan platform perdagangan elektronik. Konsumen tidak lagi hanya mengenal produk melalui toko fisik, rekomendasi kerabat, atau kunjungan langsung ke tempat produksi, tetapi juga melalui foto, video, katalog digital, ulasan pelanggan, dan konten promosi yang beredar di ruang digital. Bagi usaha bordir, perubahan ini membawa peluang untuk memperkenalkan motif, kualitas jahitan, pilihan warna, desain khusus, serta proses produksi kepada konsumen yang berada di luar wilayah usaha. Digitalisasi juga memungkinkan proses komunikasi, pemesanan, negosiasi, dan pelayanan dilakukan secara lebih cepat tanpa dibatasi jarak geografis. Dengan demikian, usaha bordir memperoleh kesempatan untuk memperluas pasar, membangun citra produk, dan meningkatkan hubungan dengan konsumen melalui kanal digital.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu sektor industri terbesar dan strategis di Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat bahwa sektor ini menyerap lebih dari 3 juta tenaga kerja dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional (Kemenperin, 2022). Produk yang dihasilkan

sangat beragam, mulai dari pakaian jadi, sepatu, kaos kaki, hingga produk tekstil kreatif lainnya. Salah satu bentuk pengembangan industri tekstil adalah industri bordir yang memiliki nilai estetika dan kultural. Industri bordir tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian keterampilan tradisional.

Namun, digitalisasi usaha bordir juga menghadirkan tantangan sosial dan ekonomi yang tidak sederhana. Persaingan menjadi semakin terbuka karena pelaku usaha lokal berhadapan dengan produk dari berbagai daerah dan bahkan produk impor yang dapat dipasarkan secara daring. Pelaku usaha dituntut memiliki kemampuan membuat konten, memotret produk, menulis keterangan, merespons pesan, mengelola pesanan, menjaga kepercayaan konsumen, dan mengikuti perubahan tren secara cepat. Tidak semua pelaku usaha memiliki modal, perangkat, jaringan internet, waktu, dan literasi digital yang sama. Sebagian pelaku usaha yang telah lama bekerja dengan pola konvensional mungkin mengalami kesulitan untuk mengoperasikan media sosial atau marketplace sehingga membutuhkan bantuan keluarga, terutama generasi muda. Oleh sebab itu, fenomena digitalisasi usaha bordir tidak dapat dipahami hanya sebagai penggunaan teknologi, tetapi harus dilihat sebagai perubahan sosial yang memengaruhi pembagian peran, hubungan kerja, pola pewarisan keterampilan, jaringan usaha, dan keberlanjutan identitas lokal.

Usaha bordir saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya persaingan dengan produk tekstil dan bordir dari luar negeri yang diproduksi secara massal. Produk impor sering kali dijual dengan harga lebih murah dan desain yang mengikuti tren global. Kondisi ini menekan daya saing usaha bordir lokal, khususnya yang masih menggunakan metode produksi konvensional. Selain itu, keterbatasan modal dan akses pasar turut memperparah kondisi usaha bordir skala kecil. Situasi tersebut membuat usaha bordir berada pada posisi yang rentan secara sosial dan ekonomi (KemenKopUKM, 2021).

Namun demikian, di era digitalisasi saat ini, usaha bordir mulai menunjukkan upaya adaptasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Platform digital seperti media sosial dan marketplace digunakan sebagai sarana promosi

dan distribusi produk. Digitalisasi membuka peluang ekspansi pasar yang lebih luas tanpa harus bergantung pada toko fisik. Beberapa usaha bordir mulai memanfaatkan pemasaran digital untuk memperkenalkan produk berbasis kearifan lokal. digitalisasi ini menunjukkan adanya upaya bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan usaha. Akan tetapi, keberhasilan digitalisasi tersebut sangat bergantung pada kapasitas sosial pelaku usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, ketahanan sosial pelaku usaha bordir menjadi aspek penting untuk dikaji. Ketahanan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga kemampuan membangun jaringan sosial, solidaritas, dan strategi adaptasi kolektif. Di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, usaha bordir tumbuh sebagai usaha berbasis komunitas. Keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh relasi sosial antar pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana usaha bordir mempertahankan dan mengembangkan usahanya di tengah tekanan digitalisasi. Fokus ini sejalan dengan upaya memahami dinamika sosial ekonomi lokal.

Ketahanan sosial merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan individu atau kelompok dalam bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari tekanan sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Konsep ini menekankan pentingnya kapasitas internal dan dukungan eksternal dalam menghadapi perubahan. Dalam usaha kecil, ketahanan sosial mencakup kemampuan mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada. Ketahanan sosial juga berkaitan dengan kemampuan kolektif dalam membangun strategi bersama. Dengan demikian, ketahanan sosial menjadi landasan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah dinamika global. Konsep ini relevan untuk memahami realitas sosial usaha bordir di era digital (Adger, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori ketahanan sosial dari Keck dan Sakdapolrak yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu absorpsi, adaptasi, dan transformasi. Absorpsi merujuk pada kemampuan pelaku usaha menyerap guncangan tanpa kehilangan fungsi utama. Adaptasi berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan strategi usaha terhadap perubahan lingkungan.

Sementara itu, transformasi mengacu pada kemampuan menciptakan perubahan struktural untuk meningkatkan keberlanjutan usaha (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mikro dan industri kreatif dipengaruhi oleh kombinasi modal ekonomi, inovasi, jaringan sosial, kemampuan adaptasi, dan pemanfaatan teknologi. Kajian mengenai ketahanan usaha mikro pada sektor industri kreatif menunjukkan bahwa relasi sosial, kepercayaan, solidaritas, dan jaringan antar pelaku usaha dapat membantu usaha menghadapi persaingan pasar. Penelitian mengenai digitalisasi UMKM juga memperlihatkan bahwa media sosial dan marketplace dapat memperluas jangkauan pemasaran serta meningkatkan efisiensi, walaupun manfaat tersebut berbeda-beda sesuai kemampuan pelaku usaha. Kajian lain tentang ketahanan UMKM pada masa krisis menegaskan pentingnya fleksibilitas usaha, dukungan keluarga, dan modal sosial. Sementara itu, penelitian mengenai industri kreatif berbasis kerajinan lokal menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mengubah pola produksi, pemasaran, serta relasi kerja, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesenjangan bagi pelaku usaha yang memiliki keterbatasan akses dan literasi teknologi. Penelitian tentang keberlanjutan UMKM kreatif di era ekonomi digital semakin menegaskan pentingnya integrasi antara inovasi teknologi dan kolaborasi komunitas.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas ketahanan UMKM, digitalisasi pemasaran, modal sosial, dan keberlanjutan industri kreatif, masih terdapat celah dalam kajian mengenai proses sosial yang dialami pelaku usaha bordir pada tingkat komunitas lokal. Sebagian penelitian lebih menekankan digitalisasi sebagai persoalan teknis atau mengukur manfaatnya melalui peningkatan penjualan dan perluasan pasar. Kajian yang secara khusus menghubungkan digitalisasi usaha bordir dengan perubahan peran antargenerasi, relasi sosial, identitas budaya, jaringan usaha, serta kemampuan pelaku usaha menyerap tekanan, menyesuaikan strategi, dan mengubah struktur usaha masih terbatas. Celah tersebut menjadi alasan penelitian ini memilih usaha bordir di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, karena wilayah tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan aktivitas bordir berbasis keluarga dan komunitas.

Teori ketahanan sosial Keck dan Sakdapolrak relevan digunakan karena menyediakan tiga dimensi analitis, yaitu absorpsi, adaptasi, dan transformasi. Ketiga dimensi tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan secara bertahap bagaimana pelaku usaha mempertahankan kekuatan lama, menyesuaikan praktik usaha, serta melakukan perubahan yang lebih mendasar dalam menghadapi digitalisasi. Dengan demikian, ketertarikan penelitian ini terletak pada upaya memahami digitalisasi sebagai proses sosial yang dinegosiasikan oleh pelaku usaha, bukan sebagai perubahan teknologi yang berlangsung secara otomatis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketahanan sosial usaha bordir di era digitalisasi. Penelitian ini juga berupaya menganalisis strategi absorpsi, adaptasi, dan transformasi yang dilakukan oleh usaha bordir di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memberikan pemahaman empiris mengenai keberlanjutan usaha lokal berbasis komunitas. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan UMKM. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi ekonomi dan industri kreatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha bordir di Saguling menghadapi perubahan pola pemasaran dan perilaku konsumen akibat perkembangan digitalisasi.
2. Persaingan usaha semakin terbuka karena produk bordir dari berbagai daerah dapat dipasarkan melalui platform digital.
3. Sebagian pelaku usaha masih memiliki keterbatasan literasi digital, akses teknologi, modal, dan kemampuan mengelola pemasaran daring.
4. Ketergantungan pada pelanggan lama dan pasar lokal menyebabkan usaha bordir rentan terhadap penurunan permintaan.
5. Digitalisasi mengubah pembagian peran antara generasi lama dan generasi muda dalam produksi, promosi, pelayanan, dan pengelolaan usaha.

6. Belum diketahui secara mendalam faktor yang melatarbelakangi ketahanan sosial usaha bordir dalam menghadapi digitalisasi.
7. Belum tergambarkan secara komprehensif bentuk absorpsi, adaptasi, dan transformasi yang dilakukan pelaku usaha bordir.
8. Digitalisasi menimbulkan dampak sosial berupa perluasan jaringan dan fleksibilitas interaksi, tetapi juga kesenjangan kemampuan digital.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi ketahanan sosial usaha bordir melalui digitalisasi di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketahanan sosial usaha bordir melalui digitalisasi di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana dampak sosial digitalisasi usaha bordir sebagai bentuk ketahanan sosial di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi ketahanan sosial usaha bordir melalui digitalisasi di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketahanan sosial usaha bordir melalui digitalisasi di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui dampak sosial digitalisasi usaha bordir sebagai bentuk ketahanan sosial di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi, sosiologi industri kreatif, dan kajian ketahanan sosial. Penelitian ini memperluas penerapan teori ketahanan sosial Keck dan Sakdapolrak pada usaha bordir berbasis keluarga dan komunitas. Temuan penelitian diharapkan memperkaya

pemahaman mengenai hubungan antara digitalisasi, modal sosial, identitas lokal, pembagian peran, dan keberlanjutan usaha mikro. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang mengkaji ketahanan sosial, digitalisasi UMKM, dan industri kreatif lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelaku usaha bordir

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pelaku usaha bordir mengenai kekuatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses digitalisasi. Temuan penelitian dapat mendorong pelaku usaha mempertahankan kualitas dan identitas lokal, sekaligus meningkatkan pemasaran digital, inovasi produk, layanan *custom*, dan pemanfaatan teknologi produksi. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kerja sama antargenerasi dan pembelajaran digital dalam menjaga keberlanjutan usaha.

b. Bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa/kelurahan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan usaha bordir dan UMKM yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian sebagai dasar penyusunan pelatihan literasi digital, pendampingan pemasaran, bantuan akses teknologi produksi, fasilitasi pembiayaan, penguatan merek lokal, dan pengembangan jejaring pemasaran. Program tersebut perlu memperhatikan perbedaan kemampuan pelaku usaha agar digitalisasi berlangsung secara inklusif.

c. Bagi masyarakat dan komunitas lokal

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai nilai ekonomi, sosial, dan budaya usaha bordir. Penguatan usaha bordir dapat membantu menjaga keterampilan lokal, menciptakan kesempatan kerja, mempertahankan identitas Kawalu dan Tasikmalaya, serta memperkuat solidaritas antarkeluarga dan komunitas usaha. Masyarakat juga dapat berperan sebagai konsumen, promotor, mitra, dan bagian dari ekosistem keberlanjutan bordir lokal.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari realitas sosial usaha bordir di Saguling, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, yang hidup dan berkembang dalam perubahan sosial akibat digitalisasi. Era digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi usaha bordir, khususnya dalam hal persaingan pasar, perubahan pola produksi, serta pergeseran cara pemasaran. Kondisi tersebut menuntut usaha bordir untuk tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Ketahanan sosial menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi tekanan eksternal tanpa kehilangan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, ketahanan sosial usaha bordir merupakan isu sentral dalam memahami dinamika usaha bordir di era digital. Kerangka berpikir ini menempatkan usaha bordir sebagai aktor sosial yang aktif dalam merespons perubahan.

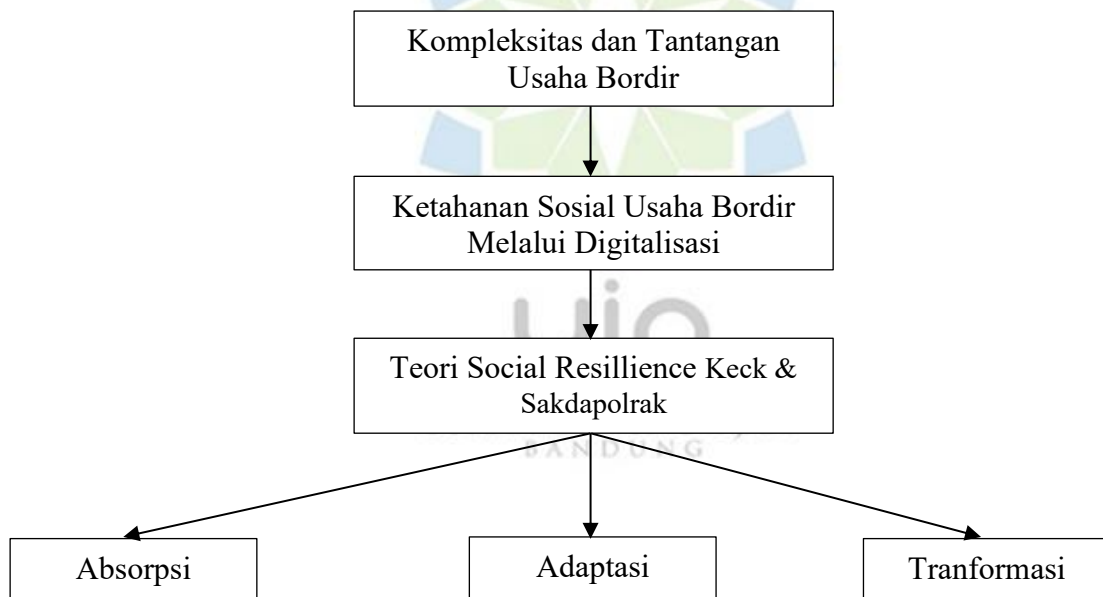
Era digitalisasi menjadi hal utama yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi usaha bordir. Digitalisasi mendorong perubahan cara kerja, pola interaksi, serta strategi usaha yang sebelumnya bersifat konvensional. Usaha bordir dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai teknologi, memperluas jaringan, dan menyesuaikan diri dengan pasar digital. Namun, tidak semua pengusaha memiliki kapasitas yang sama dalam merespons perubahan tersebut. Perbedaan sumber daya, pengalaman, dan jaringan sosial memengaruhi kemampuan mereka dalam bertahan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis yang mampu membaca respons sosial usaha bordir secara menyeluruh.

Untuk memahami respons tersebut, penelitian ini menggunakan teori *social resilience* dari Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak. Teori ini memandang ketahanan sosial sebagai kemampuan aktor sosial dalam menghadapi gangguan melalui tiga dimensi utama, yaitu absorpsi, adaptasi, dan digitalisasi. Absorpsi merujuk pada kemampuan usaha bordir untuk menyerap tekanan tanpa mengubah struktur usaha secara signifikan. Adaptasi mengacu pada kemampuan menyesuaikan strategi usaha dan pola kerja agar tetap bertahan. Sementara itu, digitalisasi mencerminkan kemampuan pengusaha untuk melakukan perubahan yang lebih mendasar demi keberlanjutan jangka panjang. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk proses ketahanan sosial

secara dinamis.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, ketahanan sosial usaha bordir dipahami sebagai hasil interaksi antara digitalisasi dan kapasitas sosial pelaku usaha. Penelitian ini menempatkan absorpsi, adaptasi, dan transformasi sebagai alat analisis utama dalam membaca strategi bertahan usaha bordir. Dengan kerangka ini, penelitian mampu mengidentifikasi bagaimana usaha bordir menghadapi tekanan digital secara bertahap. Kerangka berpikir ini juga membantu menghubungkan fenomena empiris dengan konsep teoretis secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar konseptual yang kuat dalam menganalisis ketahanan sosial usaha bordir. Kerangka berpikir ini sekaligus menjadi pijakan dalam penyusunan analisis pada bab selanjutnya

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2026